

EKSISTENSI RUMAH ARSITEKTUR CINA DI JALAN GANG BARU PECINAN
(*Existence of Chinese Architecture's House in the Gang Baru Street Chinatown*)

Christian Grahadi & Paulus Hariyono

Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Soegijapranata Semarang
Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Semarang
christiangrahadi@yahoo.co.id

ABSTRACT

The Chinese architecture in the Chinatown of Semarang need special attention because of the peculiarities inherent to the building. Gang Baru had chosen as the object of research based on the consideration that this area is the famous Chinese settlement as well as a Chinese traditional market. Along with the development of the area and globalization, indigenous or traditional settlements have started to be abandoned slowly by society. It also happens in settlements in the Gang Baru street.

This study aims to show the original as well as the change of the architecture in Gang Baru in terms of spatial patterns and materials that are used. The method used is observation, interview, and literature study as material analysis.

The result showed that the spatial pattern of three objects of Chinese houses have the same typology, in which each building extends to the rear and the ground floor in a two storey building is used for activities such as for trade and work space. While on the second floor is used for living. The house which used mostly for working space has experienced changing especially in the layout and function.

Keywords: chinese architecture, spatial pattern

ABSTRAK

Arsitektur rumah tinggal Cina di daerah Pecinan, Semarang, merupakan salah satu arsitektur yang perlu perhatian khusus karena terdapat kekhasan yang melekat pada bangunan dan merupakan salah satu kawasan yang sangat dikenal di Pecinan sebagai pasar tradisional. Seiring dengan berkembangnya zaman dan globalisasi, permukiman asli atau tradisional mulai perlahan-lahan ditinggalkan oleh masyarakat. Hal ini juga terjadi pada permukiman di jalan Gang Baru.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan arsitektur bangunan di Gang Baru dari segi pola tata ruang dan material yang digunakan. Metode yang digunakan yaitu pengamatan, wawancara, dan melakukan studi literatur sebagai bahan analisis.

Dari pengamatan yang telah dilakukan, ditemukan bahwa pola tata ruang tiga objek rumah tinggal memiliki tipologi yang sama, yaitu memanjang ke belakang dan merupakan bangunan dua lantai. Lantai satu digunakan untuk kegiatan di luar rumah tangga seperti berdagang dan ruang kerja. Sedangkan pada lantai dua digunakan untuk rumah tinggal. Rumah yang digunakan untuk ruang kerja kantor banyak mengalami perubahan tata ruang dan fungsi.

Kata kunci: arsitektur Cina, pola tata ruang

PENDAHULUAN

Gaya arsitektur akan terus berubah mengikuti kebutuhan manusia. Demikian pula gaya arsitektur Cina di Pecinan Semarang. Maka arsitektur Cina yang masih ada perlu diteliti apakah terjadi

perubahan dari segi penataan ruang, interior, dan fasade bangunan.

Menurut Pratiwo (1996:19), masuknya etnis Cina ke Semarang diiringi pula dengan masuknya budaya-budaya Cina asli. Budaya Cina ditinjau dari segi kehidupan religi, agama dari rakyat Cina

yaitu *syncretic*, yang terdiri dari tiga agama atau ajaran atau filosofi utama, yaitu *Confucianism*, *Taoism*, dan *Buddhism*. Dalam perkembangannya pelatihan pendalaman agama disebut sebagai *ancestor worship* atau pemujaan kepada leluhur.

Masyarakat Cina di Semarang memiliki kebudayaan tersendiri, termasuk arsitektur bangunannya. Arsitektur Cina di Semarang dapat dilihat pada rumah-rumah di Pecinan. Rumah-rumah di Pecinan biasanya difungsikan tidak hanya untuk tempat tinggal namun juga digunakan sebagai toko. Beberapa rumah di Gang Baru di Pecinan merupakan rumah tinggal yang difungsikan pula untuk toko.

Rumah-rumah yang sekaligus difungsikan untuk toko, pada lantai dasar sebagian besar dari luas lantai dasar difungsikan sebagai toko. Pada lantai dasar juga terdapat ruang makan, dapur, gudang, dan kamar mandi. Sedangkan pada lantai atas terdapat ruang tidur, ruang keluarga, dan kamar mandi.

Seiring dengan perkembangan waktu, terdapat perubahan tertentu. Seperti misalnya pekerjaan yang berubah dan jenis barang dagangan yang berubah dapat berakibat terdapat perubahan tata ruang. Bila berubah pekerjaannya akan berubah pula fungsi ruangan, misalnya area toko digunakan sebagai garasi.

Dari segi *fasade* pun, beberapa rumah sudah menggunakan pintu garasi geser. Namun ada pula yang masih menggunakan pintu lipat dengan material kayu.

Seiring dengan berkembangnya zaman, maka bangunan yang memiliki karakteristik kuat pun dapat mengalami perubahan baik dalam skala yang besar maupun kecil.

Dengan latar belakang di atas muncul beberapa permasalahan yang perlu dikaji, yaitu:

- Bagaimana keadaan awal dari bangunan-bangunan berarsitektur cina di Gang Baru ?
- Bagaimana keadaan sekarang dari bangunan-bangunan berarsitektur cina di Gang Baru?

- Apa penyebab dari perubahan yang terjadi pada bangunan-bangunan berarsitektur cina di Gang Baru?

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Peneliti mengambil tiga sampel rumah sebagai bahan analisis. Rumah yang dipilih adalah: 1) rumah yang masih kuno; 2) rumah yang mengalami sedikit perubahan; dan 3) rumah yang mengalami banyak perubahan baik dari penataan ruang maupun interior.

Teknik Pengambilan Data

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dan metoda pengambilan data yang digunakan adalah pengamatan, dengan melakukan observasi langsung di lokasi penelitian. Yang diteliti adalah:

1. Bangunan dengan arsitektur Cina asli yang hanya mengalami sedikit perubahan bahkan tidak berubah sama sekali. Kategori ini diambil sampel rumah jalan Gang Baru no. 193 dan no. 157
2. 2) bangunan dengan arsitektur Cina yang sudah mengalami perubahan cukup banyak. Kategori ini diambil sample rumah jalan Gang Baru no. 112

Pengamatan berfokus pada *layout* denah rumah tinggal dan *fasade* rumah tinggal.

Selain pengamatan pengambilan data dilakukan dengan wawancara kepada pemilik rumah yang mendiami rumah lokasi survei. Wawancara dilakukan dengan cara wawancara bebas.

Pengambilan data juga dipalkukan dengan menggunakan literatur untuk memperoleh data sekunder yang berfungsi sebagai pendukung data primer, serta sebagai pembanding dan studi analisis.

Teknik Analisis

Analisis data menggunakan metode komparasi yang berfokus pada *layout* denah dan *fasade* rumah tinggal. Komparasi dilakukan antara obyek rumah yang satu dengan yang lain; serta

membandingkan dengan teori dan literatur yang ada.

KAJIAN TEORI

Sejarah Perkembangan Permukiman Pecinan

Awal permukiman kaum Tionghoa di Semarang berawal dari daerah Simongan yang kini juga terdapat bangunan yang diperuntukkan sebagai tempat wisata religi yaitu Klenteng Sam Poo Kong.

Untuk membahas awal pertama terbentuknya permukiman etnis Cina di Semarang, tidak lepas dari ekspedisi yang dilakukan oleh Laksamana Cheng Ho dengan menempuh jalur laut. Ekspedisi ke Jawa ini dilakukan hingga dua kali.

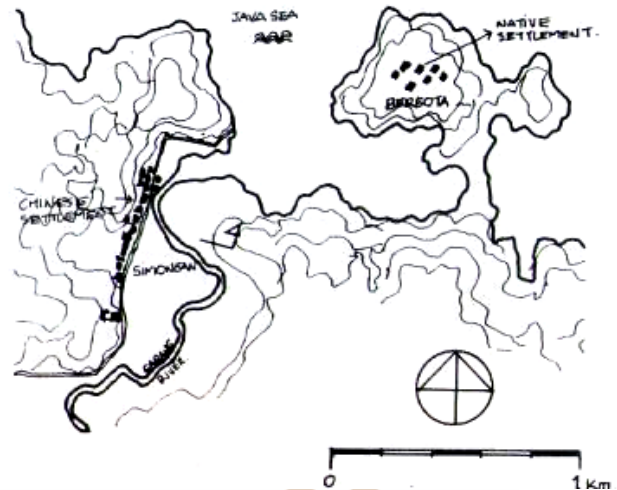
Dalam perjalanan di Laut Jawa pada tahun 1416, anak buahnya yang bernama Ong King Hong sakit. Mereka memutuskan untuk singgah di Pantai Simongan Semarang. Mereka menemukan sebuah gua dan Cheng Ho melakukan pengobatan kepada Ong King Hong selama sepuluh hari. Setelah Ong King Hong sembuh, Cheng Ho melanjutkan perjalanannya. Sedangkan Ong King Hong bersama sepuluh orang dan sejumlah ahli menetap di Simongan sambil mengajarkan agama Islam (Hariyono, 2006:6).

Para awaknya mulai membangun permukiman di bukit Simongan. Permukiman ini berkembang dengan pesat dan menjadi permukiman etnis Cina pertama di Semarang.

Ong King Hong membangun sebuah patung Cheng Ho untuk mengenang kebaikannya. Pengikut Ong King Hong dianjurkan pula untuk mengenang Cheng Ho. Ong King Hong wafat pada usia 87 tahun dan dikemumikan di sekitarnya. Masyarakat menyebutnya sebagai Kiai Juru Mudi Dampo Awang. Maka diduga Ong King Hong adalah juru mudi kapal ekspedisi Cheng Ho.

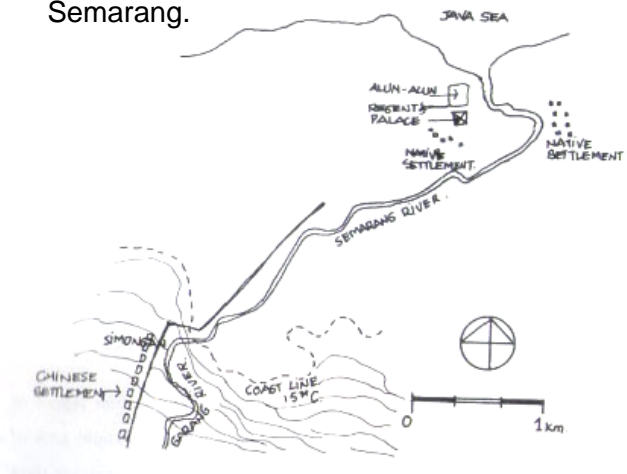
Cheng Ho atau masyarakat menyebutnya sebagai Sam Po Tay Djien dan Ki Juru Mudi Dampo Awang di puja oleh masyarakat Cina dan Jawa di sekitarnya setiap hari pertama dan kelima belas penanggalan Cina. Sehingga di kawasan tersebut terbentuk permukiman etnis Cina yang berbaur dengan Jawa.

Ketika era Kolonial Belanda berkuasa untuk dapat memonitor etnis Cina dan memisahkan hubungan dengan luar (dampak perang Cina di Jakarta pada tahun 1740), orang-orang Cina di Simongan diperintahkan pindah masuk ke Utara, pedalaman di daerah yang sekarang disebut Pecinan.



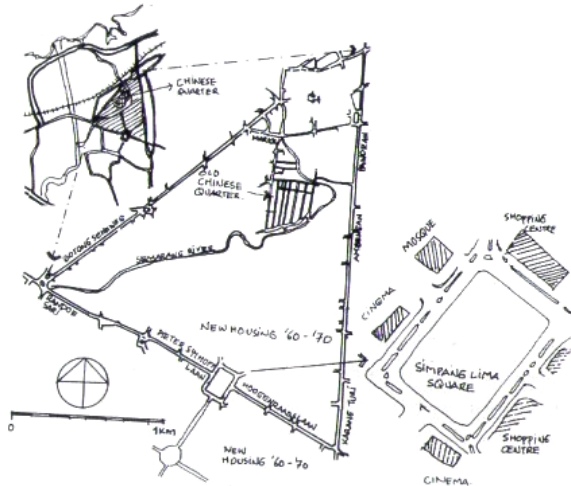
Gambar 1. Permukiman Cina di Simongan (kiri) dan permukiman penduduk asli di Bergota (kanan) (Sumber: Pratiwo (1996, 28).

Lalu permukiman pribumi bergerak dan pindah ke arah Utara, sedangkan permukiman Cina masih menetap di daerah Simongan. Permukiman ini berkembang mengikuti aliran Kali Semarang dan terbentuk di sekitar Kali Semarang.



Gambar 2. Permukiman penduduk asli bergerak menuju Utara (kanan) dan Permukiman Cina (kiri) masih menetap di Simongan (Sumber: Pratiwo, 1996: 30)

Selanjutnya permukiman Cina beralih ke arah Utara juga dan menempati permukiman pribumi di sebelah Barat Kali Semarang. Dan akhirnya dari tempat itulah mulainya perkembangan daerah Pecinan.



Gambar 3. Permukiman Cina yang sekarang (kiri atas) dan terbentuknya tiga jalan utama pada masa kini (Sumber: Pratiwo, 1996: 43)

Menurut Pratiwo (1996:53) perkembangan permukiman di daerah Pecinan mula-mula berawal dari satu baris permukiman yang kini dikenal dengan nama Gang Baru. Lalu muncul dua jalan baru yang sekarang kita kenal dengan nama Gang Warung dan Gang Pinggir, sehingga membentuk jalan segitiga.



Gambar 4. Jalan Gang Baru yang kemudian dibuat dua jalan lagi yaitu jalan Gang Warung dan Gang Pinggir (Sumber: Pratiwo, 1996: 54)

Lebih lanjut Pratiwo (1996:53) menyebutkan permukiman berkembang ke arah tengah dan ke arah luar segitiga, dan akhirnya membentuk permukiman Pecinan yang sekarang dikenal dan dilihat, yaitu terbentuk jalan Beteng, jalan Plampitan, Kranggan, Gang Warung, dan Gang Pinggir. Jalan-jalan yang baru ini pada perkembangannya justru menjadi jalan primer, sedangkan Gang Baru menjadi jalan sekunder.

Secara rinci, jalan yang termasuk jalan primer adalah Gang Pekojan, Gang Warung, Gang Pinggir, Gang Beteng, jalan Pedamaran, dan Gang Kranggan. Sedangkan jalan sekunder adalah Gang Lombok, Gang Petudungan, Gang Baru, Gang Belakang, Gang Gambiran, Gang Tengah, Gang Tengah, Gang Besen. Sedangkan jalan tersier adalah Gang Pasar Baru, Gang Mangkok, dan Gang Cilik (Pratiwo, 1996:56).



Gambar 5. Daerah Pecinan dan jalan di sekitarnya (Sumber: Pratiwo, 1996: 56)

Asal-usul Munculnya Gang Baru

Gang Baru merupakan permukiman pertama di daerah Pecinan (Pratiwo, 1996:53). Di daerah Pecinan ada banyak jalan yang disebut dengan "gang". Dari sekian banyak gang di Pecinan, gang yang paling terkenal adalah Gang Baru karena terdapat pasar. Gang Baru pada mulanya merupakan pasar babi. Disebut

pasar babi karena khusus menjual daging babi. Warga Cina yang ingin menjual daging babi di pasar lokal tidak diperbolehkan, sehingga dibentuk sebuah pasar yang khusus menjual daging babi. Penjual dan pembelinya biasanya adalah etnis Cina.

Dalam perkembangannya, penjual tidak hanya menjual daging babi, tetapi juga dijual barang-barang kebutuhan sehari-hari. Penjual dan pembelinya dari etnis Cina dan Jawa. Pada saat ini penjual pada sektor informal di pasar itu lebih banyak etnis Jawa. Sebagian kecil etnis Cina yang berjualan secara informal. Sedangkan deretan rumah-rumah pada Gang Baru yang membuka toko, pemiliknya adalah etnis Cina.

Jongkie Tio (2004:26) menyebutkan pada mulanya Pasar Gang Baru hanya dikunjungi oleh orang-orang Tionghoa saja. Namun dalam perkembangannya hingga kini, Pasar Gang Baru itu telah menjadi suatu pasar pembauran tempat bermacam-macam etnik menjual dan mencari kebutuhan sehari-hari di situ. Pasar itu digelar di tengah jalan diantara rumah-rumah penduduk, hingga tidak dapat digunakan untuk lalu-lintas jalan. Kesibukan pasar itu hanya diwaktu pagi hari, sedangkan pada siang hari tutup.

Perkembangan Arsitektur

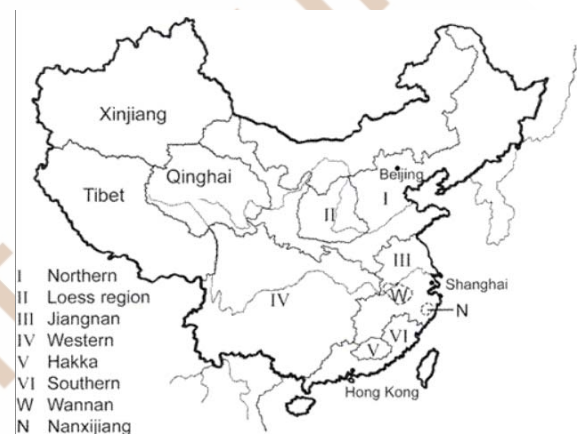
Arsitektur lahir dari dinamika kebutuhan, seperti kebutuhan kondisi lingkungan yang kondusif dan kondisi keamanan, dan cara (bahan bangunan yang tersedia dan teknologi konstruksi yang digunakan). Kemudian manusia menjadi lebih maju dan pengetahuan mulai terbentuk melalui tradisi lisan dan praktik-praktik, sehingga arsitektur berkembang menjadi keterampilan.

Arsitektur vernakular lahir dari pendekatan yang demikian dan hingga kini masih dilakukan di banyak bagian dunia. Setelah arsitektur vernakular, berkembanglah arsitektur modern yang diiringi dengan munculnya Revolusi Industri, saat terjadi produksi massal dan timbul keseragaman arsitektur di seluruh dunia.

Arsitektur Cina

Selain arsitektur istana, kuil/kelenteng, gerbang, pagoda, tembok raksasa, dan kuburan, arsitektur Cina juga memiliki arsitektur vernakular tersendiri. Tipologi arsitektur Cina memiliki beberapa tipe menurut kawasannya, yaitu:

- Rumah bata dengan ruang terbuka persegi di sebelah utara Cina (*siheyuan*).
- Arsitektur subterranean di wilayah loess seperti *Shanxi*, *Shaanxi*, dan provinsi *Henan*
- Arsitektur dengan konstruksi kayu dan bata di sebelah Barat dan Barat Daya Cina.
- Konstruksi kayu di sebelah Timur Cina.
- Arsitektur tanah liat dan kayu di Hakka (*Fujian*), *Guangdong*, dan *Jiangxi*
- Batu bata, kayu, dan bangunan batu sepanjang Selatan Cina.



Gambar 6. Pembagian Region Tipe Arsitektur Cina (Sumber: Hasan, 2014).

PEMBAHASAN

Rumah nomor 93

Pemilik rumah bernama Tan Kim Liong, usia 55 tahun. Rumahnya berfungsi sebagai rumah tinggal dan toko bahan makanan.



LANTAI DASAR

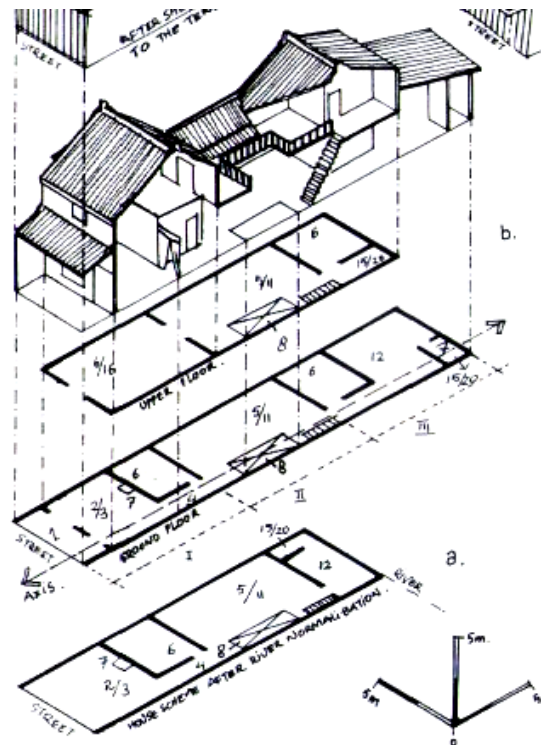
LANTAI 1

Gambar 7. Pola Tata Ruang Rumah nomor 93 (Sumber: dokumen pribadi, 2014)

Dilihat dari kompleksitas suatu denah atau pola tata ruang, rumah nomor 93 memiliki denah yang paling kompleks. Tiap bagian ruang terlihat dengan jelas perbedaannya. Dari sisi kuantitas pun, denah rumah nomor 93 memiliki jumlah ruang yang paling banyak. Rumah nomor 93 merupakan rumah yang digunakan pula sebagai toko. Toko dan gudang penyimpanan berada di lantai dasar. Di bagian tengah juga terdapat void yang digunakan sebagai pencahayaan alami saat siang hari.

Di lantai 1 terdapat beberapa ruang yang difungsikan sebagai area rumah tangga dengan ruang-ruang seperti tiga kamar tidur, ruang keluarga, kamar mandi, dan balkon sebagai teras lantai 1. Selain itu terdapat *ancesthor table* yang digunakan untuk melakukan doa bagi penganut agama Kong Hu Chu. Tangga yang digunakan sebagai sirkulasi vertikal masih menggunakan tangga kayu yang dilengkapi dengan *railing* sebagai pengaman.

Analisa lain dengan membandingkan pola tata ruang rumah sekarang dengan pola tata ruang awal.



Gambar 8. Pola Tata Ruang Awal Rumah di Pecinan (Sumber: Pratiwo, 1996:88)

Pada denah awal rumah di daerah Pecinan terdapat ruang-ruang sebagai berikut: 1= *terrace*; 2= *living room*; 3= *shop / workshop*; 4= *dark corridor*; 5= *family room*; 6= *bedroom*; 7= *ancestral altar*; 8= *airwell*; 10= *balcony*; 11= *dining room*; 12= *kitchen*; 15= *bathroom*; 16= *storage*; 20= *WC* (Pratiwo, 1996:88).

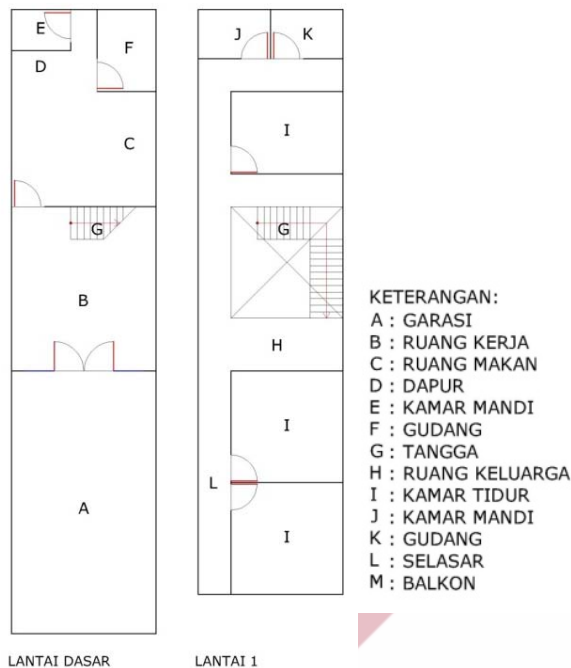
Dibandingkan dengan pola tata ruang pada gambar 8, pola tata ruang rumah nomor 93 tidak memiliki perbedaan yang menonjol. Di lantai dasar rumah nomor 93 ada toko, gudang, dan dapur. Tiga ruang ini juga terdapat di lantai dasar pola tata ruang awal. Bedanya yaitu pada pola tata ruang awal di lantai dasar terdapat *ancestral altar*, sedangkan pada rumah nomor 93, *ancestral altar* dipindah ke lantai 1 sehingga terkesan lebih privat. Lantai dasar difokuskan untuk fungsi toko, sehingga kamar tidur yang ada di lantai dasar pun dihilangkan.

Rumah nomor 157

Pemilik rumah bernama Huang Leng, berusia 63 tahun. Pekerjaannya sebagai wiraswasta. Bangunan berfungsi

sebagai rumah tinggal tanpa usaha dagang lain.

GANG BARU NOMOR 157



Gambar 9. Pola Tata Ruang Rumah nomor 93 (Sumber: dokumen pribadi, 2014)

Rumah nomor 157 merupakan rumah yang digunakan sebagai tempat tinggal tanpa fungsi lain sebagai toko. Rumah nomor 157 sejajar dengan rumah nomor 93 yang memiliki denah atau tata ruang yang tidak jauh beda dengan rumah nomor 93. Pada area toko rumah nomor 93, pada rumah nomor 157 digunakan untuk garasi. Sedangkan gudang penyimpanan rumah nomor 93, pada rumah nomor 157 digunakan untuk ruang kerja.

Di bagian atas terdapat ruang yang sama yaitu ada tiga kamar tidur, ruang keluarga, dan kamar mandi. Namun pada rumah nomor 157 tidak ada balkon sebagai teras lantai 1. *Void* yang ada di ruang kerja pun sudah tidak difungsikan sebagai pencahayaan alami. Tangga yang ada di rumah nomor 157 sudah menggunakan tangga besi dengan bentuk L. Hal ini menunjukkan bahwa rumah nomor 157 yang paling banyak melakukan perubahan atau renovasi pada interior rumah dibandingkan dengan rumah nomor 93 dan 112.

Analisa berikutnya mengenai perbandingan pola tata ruang rumah nomor 157 dengan pola tata ruang awal rumah di daerah Pecinan (gambar 8). Ada beberapa perbedaan baik dari fungsi maupun susunan rumah nomor 157 dengan pola tata ruang awal rumah Pecinan. Pada rumah nomor 157, jika masuk ke bangunan akan langsung berada di garasi, sedangkan pada pola tata ruang awal saat masuk akan berada di *terrace* atau *shop*. Lalu setelah melewati garasi akan bertemu dengan ruang kerja dan juga bisa digunakan sebagai ruang tamu, sedangkan pada pola tata ruang awal setelah *shop* yaitu *storage/gudang*. Dari dua hal ini dapat disimpulkan bahwa pada pola tata ruang rumah nomor 157 terjadi perubahan fungsi ruang yaitu *shop* menjadi garasi; dan gudang menjadi ruang kerja.

Pada denah lantai 1 rumah nomor 157 hampir sebagian besar sama dengan pola tata ruang awal yang memiliki kamar tidur dan *living room/family room*. Namun pada rumah nomor 157 tidak ada balkon sebagai penghubung langsung antara lantai 1 dengan lingkungan luar. Tangga yang digunakan pun sudah diganti dengan tangga besi yang berbentuk L. Selain itu material kayu juga beberapa sudah diganti dengan aluminium dan kaca. Material penutup lantai sudah diganti dengan keramik yang berarti sudah mulai meninggalkan ubin PC sebagai penutup lantai.

Rumah Nomor 112

Pemilik rumah bernama Mila, usia 58 tahun. Pekerjaannya sebagai penjual sembako dan bahan makanan. Bangunan berfungsi sebagai rumah tinggal, toko pakaian, dan toko bahan makanan.

GANG BARU NOMOR 112



LANTAI DASAR

LANTAI 1

Gambar 10. Pola Tata Ruang Rumah nomor 93
(Sumber: dokumen pribadi, 2014)

Rumah nomor 112 merupakan rumah yang berada di sisi seberang dari rumah nomor 93 dan 157. Rumah nomor 112 memiliki denah yang paling sederhana dengan hanya ada sedikit ruang. Ruang-ruang yang ada seperti kamar tidur, dapur, dan kamar mandi. Ruang makan tidak terlihat dengan jelas, demikian pula dengan ruang cuci dan ruang keluarga. Bangunan ini hanya memiliki dua kamar tidur yang dipisahkan oleh dapur, ruang cuci, dan *void*.

Di lantai 1 hanya difungsikan sebagai gudang barang rumah tangga dan ruang jemur pakaian. Tangga yang digunakan pun masih menggunakan tangga kayu yang sangat sederhana dan sempit, tanpa *railing*.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dari tiga rumah yang diamati, rumah nomor 112 merupakan rumah yang paling kuno dan tidak banyak mengalami renovasi atau perubahan.

Analisa berikutnya mengenai perbandingan pola tata ruang rumah nomor 112 dengan pola tata ruang awal rumah di daerah Pecinan (gambar 8). Dilihat dari pola tata ruang awal rumah Pecinan, rumah nomor 112 memiliki bentuk yang justru lebih sederhana, terlihat dari jumlah ruang yang ada. Pada lantai dasar rumah nomor 112 terdapat

kamar tidur, *storage*, *dark corridor*, kamar mandi, *kitchen*. Ruang-ruang ini juga terdapat pada pola tata ruang awal rumah Pecinan.

Pada denah lantai 1 rumah nomor 112 difungsikan sebagai *storage* dan ruang jemur, hampir sama dengan pola tata ruang awal yang memiliki *storage* di lantai 1. Selain itu ada *void* atau *airwell* yang menjadi sumber pencahayaan dan penghawaan alami.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari pengamatan yang telah dilakukan, ditemukan bahwa pola tata ruang tiga objek rumah tinggal memiliki tipologi yang sama, yaitu memanjang ke belakang dan merupakan bangunan dua lantai yang pada bagian bawah digunakan untuk kegiatan di luar rumah tangga seperti dagang dan ruang kerja. Sedangkan pada lantai dua rumah nomor 93 dan 157 digunakan untuk rumah tinggal.

Setelah dianalisis ditemukan bahwa ada rumah yang mengalami perubahan, dan ada yang mengalami sedikit perubahan. Perubahan baik dalam segi fungsi ruang, penataan ruang, dan material yang digunakan.

Dari tiga rumah yang dijadikan objek pengamatan, rumah nomor 93 paling sedikit mengalami perubahan pola tata ruang dan penampilan interior. Sedangkan rumah nomor 157 memiliki beberapa perubahan dari segi material dan perubahan fungsi ruang. Lalu pada rumah nomor 112 memiliki pola tata ruang yang paling sederhana dan yang paling mendekati pola tata ruang awal dan justru lebih sederhana dan lebih kuno dibandingkan dengan pola tata ruang awal rumah di Pecinan.

Saran

Penulis memberikan saran kepada pemilik rumah di jalan Gang Baru untuk dapat mempertahankan pola tata ruang rumah dan kekhasan ruang-ruang pada bangunan asli. Kepada penduduk yang tinggal di jalan Gang Baru sebaiknya bersedia sadar terhadap kebersihan lingkungan sehingga arsitektur rumah bisa lebih terlihat baik dan rapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hariyono, Paulus. 2006. *Stereotip dan Persoalan Etnis Cina di Jawa*. Semarang: Mutiara Wacana.
- Hasan, Raziq. "Arsitektur Cina". [www. Google.com](http://www.Google.com), diakses tanggal 18 September 2014.
- Pratiwo, 1996. *The Transformation of Traditional Chinese Architecture*, Leuven: Katholieke Universiteit Leuven.
- SemarangKota, 2012. Pasar Tradisional Gang Baru. [www. Google.com](http://www.Google.com), diakses pada tanggal 4 Oktober 2014.
- Tio, Jongkie. 2004. *Kota Semarang dalam Kenangan*. Semarang: JT Press.
- Wikipedia, 2014. "Definisi dan Perkembangan Arsitektur". [www. Wikipedia.com](http://www.Wikipedia.com) diakses pada tanggal 12 September 2014.